

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang Kesehatan Gigi dengan Kejadian Penyakit Gigi

Relationship of Knowledge and Attitudes of Children About Dental Health with Events Dental Disease

^{1*}Dewi Purnama Windasari, ²Iskandar Zulkarnaen, ³Nurhaeda, ⁴Dewi Hikmah Marisda

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

^{2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

⁴ Program Studi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

ARTICLE INFO

Article history :

Received 2022-February-03

Accepted 2022-February-27

Keywords :

Knowledge, Attitude, Dental Health

Kata Kunci :

Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Gigi

Correspondence :

Dewi Purnama Windasari

Email: dewi.epidpasca@gmail.com

ABSTRACT

Dental and oral health is part of the general welfare of humans that can improve health. Data from the Ministry of Health in 2017 shows that the prevalence of caries in Indonesia reaches 60-80% of the population. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of children about dental health with the incidence of dental disease. This research is a quantitative research with analytic observational research type and cross sectional approach. The sampling technique used is the total sampling technique with a total sample of 81 respondents from class V SD Inpres Tangalla. The results of the study using the Chi Square statistical test showed the value of $\chi^2 = 51,100$ ($\chi^2 > 3841$) which means that there is a relationship between children's knowledge of dental health and the incidence of dental disease, the value of $\chi^2 = 67,331$ ($\chi^2 > 3841$). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of children towards dental health and the incidence of dental disease. It is hoped that the fifth grade students of SD Inpres Tangalla will improve their dental health by getting used to a healthy lifestyle.

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesejahteraan umum manusia yang dapat meningkatkan kesehatan. Data kementerian kesehatan tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari populasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *Total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 81 responden kelas V SD Inpres Tangalla. Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 51,100$ ($\chi^2 > 3841$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi, nilai $\chi^2 = 67,331$ ($\chi^2 > 3841$). Simpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan gigi dan kejadian penyakit gigi. Diharapkan kepada siswa kelas V SD Inpres Tangalla agar meningkatkan derajat kesehatan gigi dengan cara membiasakan berpola hidup sehat.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesejahteraan umum manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu penyakit yang berdampak serius bagi kesehatan manusia secara umum, karena gigi dan mulut merupakan tempat masuknya suatu kuman dan bakteri. Menggosok Gigi merupakan cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi. Menggosok gigi adalah kegiatan membersihkan gigi pada permukaan gigi dari sela sela makanan yang menumpuk plak dengan menggunakan prinsip 3 T yaitu : tekun (menggosok secara perlahan), teliti (semua permukaan gigi harus disikat), dan teratur (waktu untuk menggosok gigi adalah sesudah makan atau sebelum tidur) (1).

Menurut World Health Organization (WHO) memandang bahwa penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang lazim berkembang di masyarakat diseluruh dunia. Walaupun terdapat banyak jenis penyakit gigi dan mulut namun lubang gigi atau karies gigi merupakan masalah gigi dan mulut yang utama dibanyak negara. Diperkirakan sebanyak 6,5 milyar orang diseluruh dunia pernah mengalami karies gigi. (Kemenkes, 2018). Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut terutama karies, masih banyak diderita, baik oleh anak-anak maupun dewasa. Berdasarkan hasil survei riset kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi penduduk bermasalah kesehatan gigi dalam 12 bulan terakhir menurut karakteristik Indonesia pada kelompok umur <1 tahun adalah 1,1%, umur 1-4 tahun 10,4%, umur 5-9 tahun 28,9%, dan umur 10-14 tahun 25,2%. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kesadaran masyarakat masih kurang untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (2).

Menurut penelitian (3) menjelaskan bahwa pengetahuan yang tepat memengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Namun, pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut seringkali terdapat ketidakselarasan.

Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan atau perawatan gigi dan anak cukup baik, akan tetapi perilaku yang belum sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya (4). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa, responden yang status karies gigi rendah sebanyak 69,8%. Pada analisis bivariat, variabel yang berhubungan dengan status karies gigi adalah pengetahuan ($P=0,000$), sikap ($P=0,049$) dan tindakan ($P=0,031$). Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 sedangkan dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi (8,1%) (5). Permasalahan yang terjadi dalam kesehatan gigi di Indonesia masih sangat memprihatinkan, hal tersebut berdasarkan Infodatin Kemenkes 2014 menyatakan bahwa persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 sedangkan dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi (8,1%) .

Berdasarkan data awal alasan pemilihan tempat karena di tempat tersebut banyak penjual jajanan manis, dan jumlah siswanya banyak, bahwa jumlah siswi SD Inpres Tangalla sebanyak 429 siswi, dimana terdapat 80siswi kelas I, 74 siswi kelas II, 69 siswi kelas III, 67 siswi kelas IV, 81 siswi kelas V, dan 58 siswa kelas VI. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswi pada saat pengambilan data awal terdapat siswi yang belum mengerti tentang kesehatan gigi dan pelaksanaan menggosok gigi

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesejahteraan umum manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang berdampak serius bagi kesehatan manusia secara umum, karena gigi dan mulut tempat masuknya suatu kuman dan bakteri. Menggosok Gigi merupakan cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi. Menggosok gigi adalah kegiatan membersihkan gigi pada permukaan gigi dari sela sela makanan yang menumpuk plak dengan menggunakan prinsip 3 T yaitu : tekun (menggosok secara perlahan), teliti (semua permukaan gigi harus disikat), dan teratur (waktu untuk menggosok gigi adalah sesudah makan atau sebelum tidur) (1).

WHO memandang bahwa penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang lazim berkembang di masyarakat diseluruh dunia. Walaupun terdapat banyak jenis penyakit gigi dan mulut namun lubang gigi atau karies gigi merupakan masalah gigi dan mulut yang utama dibanyak negara. Diperkirakan sebanyak 6,5 milyar orang diseluruh dunia pernah mengalami karies gigi. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut terutama karies, masih banyak diderita, baik oleh anak-anak maupun dewasa. Berdasarkan hasil survei riset kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi penduduk bermasalah kesehatan gigi dalam 12 bulan terakhir menurut karakteristik Indonesia pada kelompok umur <1 tahun adalah 1,1%, umur 1-4 tahun 10,4%, umur 5-9 tahun 28,9%, dan umur 10-14 tahun 25,2%. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kesadaran masyarakat masih kurang untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (2).

Menurut penelitian (3) bahwa pengetahuan tepat memengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Namun, pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut seringkali terdapat ketidakselarasan. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan atau perawatan gigi dan anak cukup baik, akan tetapi perilaku yang belum sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya (4). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa, responden yang status karies gigi rendah sebanyak 69,8%. Pada analisis bivariat, variabel yang berhubungan dengan status karies gigi adalah pengetahuan ($P=0,000$), sikap ($P=0,049$) dan tindakan ($P=0,031$). Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 sedangkan dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi (8,1%) (5). Permasalahan yang terjadi dalam kesehatan gigi di Indonesia masih sangat memprihatinkan, hal tersebut berdasarkan Infodatin Kemenkes 2014 menyatakan bahwa persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 sedangkan dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi (8,1%) .

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan menggunakan *Cross Sectional*, yaitu jenis penelitian dimana seluruh variabel yang diamati, diukur pada saat bersamaan ketika penelitian berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 81 sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dan instrument yang digunakan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur		
10 Tahun	8	9.9
11 Tahun	55	67.9
12 Tahun	18	22.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	44
Perempuan	45	55.6

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa kelas lima yang berumur 11 tahun sebanyak 55 orang (67.9%) paling banyak, sedangkan kategori umur paling sedikit adalah umur 10 Tahun dengan 8 orang (9.9%). Karakteristik jenis kelamin siswa di SD Inpres Tangalla. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang (44.4%). Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (55.6%).

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Penyakit Gigi

Variabel	Jumlah	
	n	%
Pengetahuan		
Cukup	17	21
Kurang	64	79
Sikap		
Buruk	60	74.1
Baik	21	25.9
Kejadian Penyakit Gigi		
Ya	57	70.4
Tidak	24	29.6

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa, distribusi data tentang pengetahuan. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan yang tergolong cukup sebanyak 17 orang (21.0%), dan jumlah responden dengan kategori pengetahuan yang tergolong kurang sebanyak 64 orang (79.0%). data tentang sikap. Jumlah responden dengan kategori sikap baik sebanyak 21 orang (25.9%) dan jumlah responden dengan kategori sikap buruk sebanyak 60 orang (74.1%). Data tentang kejadian penyakit gigi. Jumlah responden dengan kategori Ya sebanyak 57 orang (70.4%) dan jumlah responden dengan kategori Tidak sebanyak 24 orang (29.6%).

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Penyakit Gigi dan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Penyakit Gigi

Pengetahuan	Kejadian Penyakit			X ²
	Ya	Tidak	Jumlah	
Kurang	57	7	64	51,100
Cukup	0	17	17	
Jumlah	57	24	81	
Sikap				

Buruk	57	3	60	
Baik	0	21	21	67,331
Jumlah	57	24	81	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa responden yang mendapat pengetahuan kategori kurang dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 57 orang (89.1%) dan responden yang pengetahuan kurang dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 7 orang (10.9%). Sedangkan responden yang mendapat cukup kategori cukup dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 0 orang (0%) dan responden yang cukup dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 17 orang (100.0%). Hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 51,100$ ($\chi^2 > 0,005$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi. Hubungan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi dianalisis dengan uji Chi Square.

Selanjutnya responden yang mendapat sikap kategori buruk dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 57 orang (95.0%) dan responden yang mendapat sikap kategori buruk dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 3 orang (5.0%). Sedangkan responden yang mendapat sikap kategori baik dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 0 orang (0%) dan responden yang baik dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 21 orang (100.0%). Hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 67,331$ ($\chi^2 > 0,005$) yang berarti ada hubungan antara sikap anak dengan kejadian penyakit gigi. Hubungan sikap anak tentang kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi dianalisis dengan uji Chi Square.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa Kelas 5 Pada SD Inpres Tangalla

Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman serta kompetensi untuk menindaki yang lantas melekat dibenak seseorang, dimana pengetahuan sangat berperan penting dalam berperilaku dalam menjaga kesehatan gigi (6).

Penelitian menunjukkan jumlah responden yang mendapatkan pengetahuan kurang dan terjadi penyakit gigi sebanyak 57 orang (89.1%) hal ini terjadi karena kurangnya informasi dari lingkungan misalnya kurang mendapat informasi dari lingkungan misalnya kurang mendapat informasi dari orang tua dan guru mengenai kesehatan gigi, dan responden yang pengetahuan kurang dan terjadi penyakit gigi sebanyak 7 orang (10.9%) hal ini terjadi karena pengetahuannya cukup dan sebagian anak mengerti bagaimana menjaga kesehatan gigi. Sedangkan responden yang mendapat cukup dengan kategori cukup yang terjadi penyakit gigi sebanyak 0 orang (0%) hal ini terjadi karena siswa dan siswi mengerti bagaimana merawat dan cara menggosok gigi yang benar, dan responden cukup dengan kategori cukup yang tidak terjadi penyakit gigi sebesar 17 orang (100.0%) hal ini terjadi karena siswa dan siswi mengerti tentang bagaimana kesehatan gigi tetapi hanya siswa dan siswi yang tidak ingin merawat dan menjaga kesehatan giginya karena adanya faktor kemalasan.

Hasil penelitian pada 81 siswa menggambarkan bahwa lebih dari 50 persen responden sudah mendapatkan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan berupa memberikan motivasi untuk giat belajar supaya pengetahuan siswa lebih meningkat dari pengetahuan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh 5 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pentingnya kebersihan mengenai penyakit gigi pada siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Karemangan Kabupaten Kulon berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai sebesar 7,93 sedangkan standar defiasi sebesar 1,56. Ini menyatakan bahwa sangat penting kebersihan gigi dan pemeriksaan gigi pada siswa kelas 4 dan kelas 5 di SD Negeri Karemangan Kabupaten Kulon.

Dari hasil penelitian asumsi peneliti, bahwa pengetahuan dengan kategori cukup pengetahuan. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan yang tergolong cukup sebanyak 17 orang (21.0%). Hal ini dikarenakan karena tidak lepas dari dukungan pendidikan yang cukup baik dalam hal adalah guru yang memberikan materi bagaimana berbudaya sehat secara berkesinambungan khususnya materi tentang kesehatan gigi. Pengetahuan anak tentang pengaruh makanan terhadap kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sehingga peran orang tua cukup besar dalam menanamkan pola hidup sehat pada anak. Berkaitan dengan pengetahuan pengaruh makanan pada kesehatan gigi anak, hal yang dilakukan orang tua adalah mengontrol makanan yang diberikan untuk anak. Tidak hanya itu, namun orang tua juga perlu memberikan penjelasan kalau jenis makanan akan mempengaruhi kesehatan gigi.

Sikap Siswa Kelas 5 Pada SD Inpres Tangalla

Sikap ialah suatu perilaku seseorang yang dapat dinilai baik atau buruknya seseorang. Hasil penelitian data tentang sikap. Jumlah responden dengan kategori sikap yang baik dan terjadi penyakit gigi sebanyak 0 (0%) hal ini terjadi karena sikapnya memang baik dan rutin cara menggosok gigi, sedangkan yang kategori sikap dan tidak terjadi penyakit gigi sebanyak 21 orang (100.0%) hal ini terjadi karena siswa dan siswi rutin melakukan cara menggosok gigi tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar. Jumlah responden dengan kategori sikap yang buruk dan terjadi penyakit gigi sebanyak 57 orang (95.0%) hal ini terjadi karena siswa dan siswi sering jajan makanan manis di sekolah dan tidak rutin menggosok gigi, sedangkan kategori sikap yang buruk dan tidak terjadi penyakit gigi sebanyak 3 orang (5.0%) hal ini terjadi

karena tergolong sedikit karena sikap yang buruk sudah pasti berdampak buruk adapun terdapat 3 siswi karena siswi tersebut mengkonsumsi makanan yang begizi contohnya susu yang mengandung banyak kalsium. Data tentang kejadian penyakit gigi. Jumlah responden dengan kategori Ya sebanyak 57 orang (70.4%) dan jumlah responden dengan kategori Tidak sebanyak 24 orang (29.6%). Sikap masyarakat terutama anak yang mengabaikan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut sehingga kejadian penyakit gigi dalam kategori tinggi.

Menurut (7) Sikap dalam menyikat gigi, jenis makanan yang dikonsumsi dan pengetahuan sangat berhubungan erat dengan status kesehatan gigi dan mulut. Pola dan sikap menyikat gigi yang rendah juga memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit gigi daripada orang dengan pola menyikat gigi yang baik. Kebiasaan mengkonsumsi makanan manis memiliki resiko 3 kali lebih tinggi terkena penyakit gigi daripada yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan manis. Dari hasil penelitian asumsi peneliti, data tentang sikap jumlah responden dengan kategori sikap baik sebanyak 21 orang (25.9%) bahwa penelitian menunjukkan bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh orang lain khususnya orang yang dianggap penting misalnya orang tua. Survei berdasarkan orang tua responden sebagian besar orang tua anak memiliki pendidikan terakhir SD dan pekerjaan orang tua SD umumnya adalah buruh tani dan ibu rumah tangga. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat menjadi penyebab kurangnya sikap responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Hubungan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi.

Hasil penelitian 8, menyatakan bahwa pengetahuan sangat berperan penting dalam pentingnya kesehatan gigi, dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi yaitu faktor pertama adalah makanan. Pengetahuan anak tentang pengaruh makanan terhadap kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sehingga peran orang tua cukup besar dalam menanamkan pola hidup sehat pada anak. Berkaitan dengan pengetahuan pengaruh makanan pada kesehatan gigi anak, hal yang dilakukan orang tua adalah mengontrol makanan yang diberikan untuk anak. Tidak hanya itu, namun orang tua juga perlu memberikan penjelasan kalau jenis makanan akan mempengaruhi kesehatan gigi.

Hubungan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi dianalisis dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat sikap kategori buruk dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 57 orang (95.0%) dan responden yang mendapat sikap kategori buruk dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 3 orang (5.0%). Sedangkan responden yang mendapat sikap kategori baik dengan kejadian penyakit gigi Ya sebesar 0 orang (0%) dan responden yang baik dengan kejadian penyakit gigi Tidak sebesar 21 orang (100.0%). Menurut analisa peneliti, tingginya kejadian penyakit gigi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan kurangnya kebiasaan menggosok gigi. responden sudah mendapatkan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan berupa memberikan motivasi untuk giat belajar supaya pengetahuan siswa lebih meningkat dari pengetahuan sebelumnya Hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 51,100$ ($\chi^2 > 3841$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi dengan kejadian penyakit gigi, nilai $\chi^2 = 67,331$ ($\chi^2 > 3841$) yang berarti ada hubungan antara sikap anak dengan kejadian penyakit gigi.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi adalah semua informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan kompetensi untuk menindaki yang lantas melekat dibenak seseorang, dimana pengetahuan sangat berperan penting dalam berperilaku dalam menjaga kesehatan gigi. Hasil penelitian 8, menyatakan bahwa pengetahuan sangat berperan penting dalam pentingnya kesehatan gigi, dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi yaitu faktor pertama adalah makanan. Pengetahuan anak tentang pengaruh makanan terhadap kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sehingga peran orang tua cukup besar dalam menanamkan pola hidup sehat pada anak. Berkaitan dengan pengetahuan pengaruh makanan pada kesehatan gigi anak, hal yang dilakukan orang tua adalah mengontrol makanan yang diberikan untuk anak. Tidak hanya itu, namun orang tua juga perlu memberikan penjelasan kalau jenis makanan akan mempengaruhi kesehatan gigi (9,10).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar siswa siswi memiliki pengetahuan yang cukup, dan sikap yang baik terhadap kesehatan gigi. Saran dari penelitian ini adalah guru diharapkan agar menambahkan ilmu atau mata pelajaran mengenai pentingnya kesehatan pada gigi anak dimulai pada anak yang baru masuk sekolah agar anak-anak mengetahui bagaimana menjaga kesehatan gigi sehingga meningkatnya tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi. Dan diharapkan bagi siswa agar mau, tahu, dan mampu tentang kesehatan gigi agar anak-anak dapat berperilaku atau berpola hidup sehat terutama dalam menjaga kesehatan pada gigi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada pihak SD Inpres Tanggala yang sudah memebrikan izin dan membantu dalam proses penelitian yang tim kami lakukan dan serta Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Makassar yang telah banyak memberikan banyak dukungan, teman sejawat, dan mahasiswa yang membantu selama melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widyastuti RN. Pengaruh Media Buku Bergambar SOGI (Menggosok Gigi) Terhadap Pengetahuan dan Praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun 2015. 2015.
2. Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI 2018. 2018.
3. Pontonuwu J, Mariati NW, Wicaksono DA, Sam U, Manado R. Gambaran Status Karies Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Kinilow 1 Kecamatan Tomohon Utara. 2013;Vol 1
4. Ayu M, Suratni L. Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten Tahun 2014. 2016;119–26.
5. Gayatri RW. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman 2 Malang. 2017;2(2):201–10.
6. Ahmad Tafsir. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang. 2013;
7. Irma Z. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawit I. 2013;
8. Melani S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Status Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawit I. 2015;
9. Aldilawati S, Wijaya MF, Hasanuddin NR. Upaya Peningkatkan Status Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat dengan Metode Penyuluhan FlipChart dan Video di Desa Lanna. Idea Pengabdian Masyarakat. 2022;2(01):36-40.
10. AmirH, Irwan AM, Saleh, A. 2019. Gambaran Pelaksanaan Diskusi Refleksi Kasus (DRK) dalam Mendukung Peningkatan Pengetahuan dan Profesionalitas Perawat. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 4(2).